

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (pasien) dalam hal bagaimana sehingga seorang pasien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.¹ Bimbingan dan konseling Islami juga dapat digunakan dalam proses pemberian bantuan bagi penderita kelainan mental.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami, agama memiliki peran penting dalam menangani penderita kelainan mental. Karena dalam proses tersebut agama memberikan bantuan melalui proses pencerahan batin terhadap penderita kelainan mental.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika menggunakan metode bimbingan dan konseling yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Allah SWT adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita.

Dalam agama Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang yang menderita sakit dapat sembuh karena pertolongan Allah SWT. Dan kami menurunkan penawar dari al-Qur'an

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikologi dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Baru, 2001), hlm. 137.

kesembuhan dari berbagai penyakit karena di dalamnya ada berkah.² Sebagaimana firman Allah SWT Surat al-Isrā' ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Surat al-Isrā'/17: 82).³

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna, baik dari aspek jasmani (fisik) lebih-lebih rohaniannya (spiritual). Aspek jasmani dapat dilihat oleh manusia, sedangkan aspek rohani bersifat *nur* atau cahaya, ruh gaib, yang tidak tampak oleh manusia.⁴ Karena kesempurnaan itulah, maka untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik.

Kesehatan jiwa sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum. Mengapa kesehatan jiwa disebutkan secara terpisah dari kesehatan jasmani, karena dalam sejarah sebagian rakyat menganggap bahwa kesehatan itu hanya berupa kesehatan jasmani semata.

Dalam pengertian sehat yang meliputi kesehatan jasmani, rohani dan sosial, kesehatan jiwa sebagai bagian integral dari kesehatan, merupakan kondisi yang sangat memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional dari individu secara optimal dan yang selaras dengan perkembangan orang lain.

Upaya kesehatan jiwa berkembang sejalan dengan perkembangan masalah kesehatan jiwa, dan masalah kesehatan jiwa berkembang sesuai

² Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 784-785.

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat al-Isrā': 82, (Jakarta: Pelita, 1982), hlm. 437.

⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam, (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 13.

dengan perkembangan kehidupan seperti keluarga, ekonomi, dan pendidikan agama. Permasalahan tersebut menimbulkan pergeseran nilai-nilai kehidupan dan berbagai masalah psikososial yang memengaruhi taraf kesehatan jiwa.⁵ Meskipun kelainan mental itu tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya. Stres dapat merupakan faktor penyebab atau akibat dari suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya. Perubahan-perubahan sosial tersebut yang sering kali mengakibatkan dehumanisasi, yaitu menurunnya nilai kemanusiaan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit.

Menurut paham kesehatan jiwa, seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami stres akan terganggu fungsi kehidupannya sehari-hari.⁶

Proses bimbingan dan konseling Islami sangat urgen di terapkan terhadap penderita kelainan mental. Betapa tidak, belakangan ini santer diberitakan mengenai artis yang menderita kelainan mental berupa gangguan emosional dan suasana hati yang ekstrim, terus-menerus bergerak antara

⁵Bima, "Karakteristik Penderita Gangguan Jiwa Rawat Jalan di BPRS. Dadi Makassar", dalam http://Public/Documents/skripsi_penyakit_jiwa.html, diakses 3 April 2013.

⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 1-2.

gembira-ria tertawa-tawa, sampai pada rasa depresi, sedih, dan putus asa. Tengok saja, artis cantik Marshanda yang mengunggah video tentang dirinya sendiri. Dan dinyatakan bahwa Marsanda mengalami kelainan mental yang disebut dengan bipolar.

Penderita kelainan mental tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi individu penderitanya tetapi juga bagi orang terdekatnya. Biasanya keluarga yang paling terkena dampak bagi hadirnya gangguan kelainan mental di keluarga mereka. Selain biaya perawatan tinggi, pasien juga membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih dari masyarakat terutama keluarga, sedangkan pengobatan kelainan mental membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan adanya permasalahan tersebut maka berdirilah Pondok Pesantren Nurussalam yang didirikan sejak tahun 1997. Pondok tersebut khusus menangani penyembuhan bagi orang-orang yang mengalami kelainan jiwa seperti stres, cacat mental, narkoba, dan gangguan jiwa lainnya. Sedikitnya ada 255 pasien yang masih berada di Pondok tersebut.

Proses bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan dalam rangka pengobatan atau penyembuhan penderita kelainan mental di Pondok Pesantren Nurussalam merupakan suatu paket yang dilaksanakan secara intensif dan kontinyu dalam satu periode tertentu. Di mana metode ini melalui pendekatan Ilahiyah yang terdiri dari melakukan pertaubatan, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, penyucian jiwa dengan zikir, do'a bersama, salat berjamaah dan mandi terapi, terapi pijat syaraf, *wow feeling*, dan minum ramuan dari sari daun Waru.⁷ Masyarakat modern sekarang dalam menanggulangi kelainan mental seringkali hanya mengedepankan rasionalitas di dalam penyembuhan. Masyarakat hanya mengandalkan penyembuhan melalui dokter, padahal di dalam pendidikan agama Islam terdapat banyak terapi penyembuhan. Dengan melalui siraman rohani setiap hari, diharapkan penderita kelainan mental bisa teratasi tanpa melalui pengobatan medis.

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurussalam, pada tanggal 15 September 2014.

Secara umum proses bimbingan dan konseling Islami berupa siraman rohani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien baik itu emosi, mental, perilaku dan pemahaman diri dan perubahan tingkah laku, maka pendidikan agama bagi pasien kelainan mental secara umum bertujuan mengeksplorasi diri dan memahami diri sebagai makhluk berkepribadian, sebagai makhluk bersosial, dan sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada Allah SWT sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku yakni kondisi psikis yang tercermin dalam sikap yang sehat dan dinamis menuju kepada kebahagiaan, ketentraman, dan ketenangan jiwa.

Agama Islam mengajarkan pada pasien selalu dalam keadaan spiritual, keadaan spiritual merupakan upaya pencegahan dan pengobatan yang sangat efektif dalam menanggulangi berbagai gangguan kejiwaan.⁸

Menurut hemat peneliti, keadaan spiritual menjamin kestabilan dan keutuhan jiwa dan sangat mendorong dalam proses penyembuhan untuk penderita kelainan mental. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Studi tentang Proses Bimbingan dan Konseling Islami dalam Menangani Penderita Kelainan Mental di Pondok Pesantren Nurussalam Ngepreh Sayung Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimanakah proses bimbingan dan konseling Islami dalam menangani penderita kelainan mental di Pondok Pesantren Nurussalam Ngepreh Sayung Demak khususnya yang menyangkut materi, metode, dan evaluasi?”

⁸ Hasan Hamid, “*Pondok Pesantren Hidayatul Quran Demak Sembuhkan Orang-orang Gila*”, dalam *Suara Merdeka*, (Semarang, 21 Juni 2005), hlm. 54.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islami yang diterapkan pada penderita kelainan mental di Pondok Pesantren Nurussalam Ngepreh Sayung Demak.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling Islami dalam menangani penderita kelainan mental.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penderita, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pembinaan mental agama secara menyeluruh sebagai alternatif dalam proses bimbingan dan konseling Islami dalam menangani penderita kelainan mental.
- 2) Bagi institusi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu memberikan kontribusi baru dalam menanggulangi kelainan mental, sehingga penanganannya tidak harus di rumah sakit dan dengan minum obat-obatan yang diberikan oleh dokter.
- 3) Bagi peneliti sendiri pada khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan penelitian.
- 4) Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT.